

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/gca1103>

Penguatan Nilai Budaya Lokal Melalui Komunikasi di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Jordi Pattiasina

Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Pattimura

Ronald Alfredo

Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Pattimura

Selvianus Salakay

Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Pattimura; selvianussalakay777@gmail.com (koresponden)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menawarkan keberagaman dalam pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari subjek kajian, oleh karena itu pemilihan pendekatan penelitian oleh seorang peneliti, harus disesuaikan dengan topik atau masalah penelitian (Denin & Linclon, 2011:4 & Creswell, 2013:19-20,29). Untuk mengetahui karakteristik informan terhadap komunikasi bahasa daerah sebagai bentuk penguatan nilai budaya lokal di negeri Tial dengan landasan teori S-O-R (Stimulus, Organism, Response) melalui komunikasi verbal dan antar pribadi. Pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara lewat komunikasi antara peneliti dengan masyarakat di negeri Tial dan pengumpulan dokumen berupa tulisan maupun gambar dari sejarah, cerita, biografi dan foto tentang kehidupan masyarakat negeri Tial itu sendiri. Hasil penelitian menemukan bahwa penguatan nilai budaya lokal melalui komunikasi di negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah masi sangat tinggi intensitas komunikasinya karena disana bahasa daerah dijadikan bahasa sehari-hari masyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan diajarkan sejak dari kecil kepada anak-anak. Isi pesan dan kejelasan isi dari bahasa daerah selalu dijelaskan oleh orang tua pada saat anak-anak tidak mengerti dan pahami, sehingga mereka dari usia anak sampai pemuda dapat menggunakan bahasa daerah itu dengan baik dalam berkomunikasi. Dibantu juga dengan dimasukkannya pendidikan bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal dan dijadikan patokan dalam usaha melestarikan bahasa daerah di negeri Tial.

Kata kunci: budaya lokal; komunikasi; bahasa daerah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa-bahasa daerah. Karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh anak dalam keluarga dan juga sebagai petunjuk identitas kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan kehidupannya. Bahasa sebagai sistem komunikasi masyarakat mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang mewadahnya. Itu berarti, untuk memahami suatu budaya, kita perlu memahami bahasanya. Sebaliknya, untuk memahami suatu bahasa, sedikit banyak kita perlu memahami budayanya (Nugroho, 2007 : 145).

Menurut kamus Antropologi (1985: 45), bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Kesadaran berbahasa merupakan modal penting dalam mewujudkan-fungsikan berbahasa, bagaimana menempatkan bahasa yang beraneka ragam ke posisi yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap melestarikan kebudayaan lama. Hal ini untuk menjaga agar bahasa daerah tidak punah karena hadirnya bahasa resmi dan bahasa asing. Kepunahan bahasa, terutama bahasa daerah, menjadi masalah serius yang juga perlu perhatian pemerintah dan masyarakat. Sebab, proses kepunahan bahasa ini akan diikuti dengan kepunahan budaya dan pada akhirnya kepunahan masyarakat. Padahal, bahasa adalah refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya.

Generasi muda saat ini sedikit yang peduli terhadap bahasa ibu. Disebabkan karena adanya anggapan jika berbahasa daerah dianggap tidak modern dan kampungan. Ditambah lagi dengan bermunculannya tayangan televisi maupun acara di radio yang lebih menonjolkan bahasa campuran Indonesia dan Inggris, juga bahasa gaul metropolitan yang banyak digunakan anak muda. Untuk itu, diperlukan upaya serius dalam melestarikan bahasa daerah agar tetap terus dipelihara, digunakan, dan bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Pengembangan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di

Indonesia, juga dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini. Tentunya diperlukan peran dari keluarga dan lingkungan masyarakat daerah setempat agar bahasa daerah setempat tidak punah (<http://www.docstoc.com/docs/22159074>).

Hasil penelitian Nuriyati (2017: 3) mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran orangtua untuk mengajarkan bahasa daerah dapat mempengaruhi kehidupan remaja dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah. Hal yang menjadi kerterarikan penulis ketika ada di Negeri Tial yang merupakan salah satu negeri di Kecamatan Salahutu dengan jumlah penduduk sampai tahun 2018 adalah 3.768 jiwa yang terdiri dari 785 KK, menjadi lokus penelitian ini didapati bahwa tidak hanya orang tua yang mampu berbahasa daerah tetapi anak kecil dan hampir semua generasi muda di Negeri Tial yang penulis temui mampu berbahasa daerah dengan baik, namun dikhawatirkan dengan fenomena perkembangan zaman, mereka hidup dalam alam modernitas yang sarat akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan maka akan terjadi pergeseran nilai, yang akan mengikis identitas budaya serta mengubah cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah.

Hal inilah yang menjadikan penulis untuk berupaya menuangkan ide/gagasan ini menjadi suatu penelitian ilmiah yang akan diteliti melalui metode penelitian yang baku serta dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia akademis dengan judul: "Penguatan Nilai Budaya Lokal Melalui Komunikasi Keluarga di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah".

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penguatan nilai budaya lokal, yakni penggunaan bahasa daerah melalui komunikasi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif meliputi catatan, lapangan, wawancara percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri (Denzin & Lincoln, 2011:3). Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti mengambil tiga macam informan yaitu informan kunci berjumlah tujuh orang dari kalangan orang tua, informan utama berjumlah sepuluh orang dari kalangan anak remaja dan pemuda, dan informan tambahan empat orang masing-masing dari satu tokoh agama, adat, masyarakat, dan pemerintah Negeri Tial. Data diambil menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2007:15-20) terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan teori S-O-R (*Sistem Organism Response*). *Sistemnya* yaitu stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak, kemudian *Organism* yaitu berupa perhatian, pengertian dan penerimaan, terakhir adanya *Response*, proses komunikan mengerti setelah menerima dan mengolahnya maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap atau respon dari stimulus yang diberikan (Effendy, 1990: 254).

HASIL

Karakteristik Informan

Frekuensi tingkat umur responden sesuai hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tingkat umur informan

No	Tingkat Umur	Frekuensi	Persentase
1	10 – 19	5	23,81
2	20 – 29	5	23,81
3	30 – 39	2	9,52
4	40 – 49	3	14,29
5	50 – 59	4	19,05
6	60 – 69	2	9,52
Total		21	100

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk tingkat umur informan dapat dijelaskan bahwa informan yang dikategorikan usia anak remaja dan pemuda terlihat pada batasan umur antara 10 – 19 tahun dan 20 – 29 tahun.

Tabel 2. Jenis kelamin informan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	9	42,86
2	Perempuan	12	57,14
Total		21	100

Hasil penelitian tentang jenis kelamin informan dapat dijelaskan bahwa perempuan lebih besar persentasinya dari laki-laki.

Tabel 3. Mata pencaharian/pekerjaan informan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS	5	23,81
2	Petani dan Nelayan	5	23,81
3	Pelajar	4	19,05
4	Mahasiswa	4	19,05
6	Ibu Rumah Tangga	3	14,28
Total		21	100

Dari hasil penelitian tentang mata pencaharian/pekerjaan informan dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai jenis mata pencaharian/ pekerjaan yang dilakukan seperti PNS dengan nilai persentase yang sama besar dengan petani dan nelayan, begitu juga mahasiswa dan pelajar mempunyai persentase yang sama. Selain itu ada informan sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 4. Pendidikan informan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	6	28,57
2	SMP	1	4,76
3	SMA	7	33,33
4	Mahasiswa	4	19,05
5	Sarjana	3	19,29
Total		21	100

Dari hasil penelitian terlihat bahwa informan memiliki tingkat pendidikan mulai dari jenjang SD berjumlah 6 orang dengan persentase 28,57% sampai dengan tingkat sarjana dengan persentase 19,29%, bahkan jenjang SMA mendapat persentase yang paling besar.

PEMBAHASAN

Cara yang paling efektif untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan menggunakan bahasa daerah tersebut dalam keseharian, terutama bagi kaum muda. Demikian yang didapatkan pada lokasi penelitian dengan sejumlah informan dapat dijelaskan sebagai berikut:

"Katong setiap hari pake bahasa daerah (kita setiap hari menggunakan bahasa daerah), anak-anak lai pake akang, dong jua mangarti (anak-anak juga mengerti dan menggunakan bahasa daerah)". (Menurut tokoh adat).

Hal yang sama juga didapatkan pada informan dengan latar belakang yang bukan berasal dari kelompok masyarakat adat, seperti demikian jawabannya:

"Katong di Tial sini pung bahasa hari-hari pake bahasa daerah, akang su terbiasa dari katong masi kacil sampe su tua ni, samua tau. (Di Negeri Tial menggunakan bahasa daerah setiap hari, itu sudah menjadi kebiasaan sejak usia anak sampai orang tua)". (Menurut ibu rumah tangga).

Dengan berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh informan tentang penggunaan bahasa daerah sebagai komunikasi yang dipakai setiap hari, kemudian dikonfirmasi dengan informan anak remaja:

"Beta bicara di rumah deng papa, mama pake bahasa daerah, kalo deng tamang-tamang skali-skali baru katong baku bahasa. (Saya bicara dengan orang tua di rumah pakai bahasa daerah, kalau dengan teman-teman digunakan jika perlu)". (Anak remaja).

Kemudian digali lebih dalam kepada informan tentang bagaimana mereka belajar untuk dapat menggunakan bahasa daerah, dapat terlihat tanggapan informan sebagai berikut:

"Dari kacil lai katong su kasih biasa anak-anak ni deng bicara pake bahasa, sebab katong orang tua ni sudah menganggap bahasa itu doa, bahkan Beta kalo pimpin doa di mesjid pake bahasa daerah seng pake bahasa Arab (Sejak kecil orang tua punya kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka, karena orang tua menganggap bahwa bahasa itu adalah doa, bahkan dalam siar ibadah di mesjid juga menggunakan bahasa daerah tidak menggunakan bahasa Arab)". (Tokoh agama).

Dari pernyataan informan yang dapat dianggap mewakili orang tua, kemudian dikonstatirkan dengan informan sebagai anak remaja dan pemuda tentang bagaimana anak-anak sejak kecil belajar untuk dapat menggunakan bahasa daerah, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

"Kebiasaan sejak kecil beta pung orang tua sudah kasih biasa katong pake bahasa daerah, memang waktu katong masih kecil terkadang katong seng mangarti akang pung maksud itu apa, tapi karena dijelaskan dan itu sudah menjadi kebiasaan makanya sampe katong basar ni katong selain mangarti apa yang dong orang tua tu bilang, katong jua bisa bicara, jadi bukan cuma orang tua saja, katong anak muda jua bicara hari-hari pake bahasa daerah. (Sejak kecil orang tua membiasakan berbicara dengan anak-anak menggunakan bahasa daerah, awalnya mereka tidak memahami tapi karena selalu dijelaskan membuat mereka juga mengerti dan dapat menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi)". (Pemuda).

"Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dan sebaliknya anak dan orang tua maupun dengan teman sebayanya dengan menggunakan bahasa daerah, sudah tertanam sejak anak itu masih dalam kandungan ibu sampai dia dewasa. Selain itu bahasa daerah juga dimasukan kedalam kurikulum SD Negeri Tial sebagai pelajaran mulok (muatan lokal)". (Pemerintah Negeri).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan yang adalah tokoh masyarakat sebagai berikut:

"Semua orang tua di Negeri Tial selalu menggunakan bahasa daerah dalam keseharian mereka, hal ini yang membuat anak usia remaja dan pemuda tahu berbahasa daerah, bahkan anak-anak yang sudah merantau pun selalu berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa daerah, karena bagi mereka bahasa itu adalah identitas diri, hal ini menjadi dasar pertimbangan kami para guru dan komite sekolah SD Negeri Tial untuk bahasa daerah dimasukan kedalam kurikulum sebagai pelajaran mulok (muatan lokal) dan wajib diterapkan bagi siswa di jenjang kelas 4 sampai kelas 6". (Tokoh masyarakat/guru).

Berdasarkan berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh informan di lokasi penelitian, maka dapat diasumsikan bahwa di Negeri Tial bahasa daerah dijadikan bahasa sehari-hari masyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan diajarkan sejak dari kecil kepada anak-anak. Dari berbagai jawaban informan yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian maka dapat diasumsikan bahwa intensitas komunikasi yaitu bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak begitu juga sebaliknya anak dan orang tua dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu, seperti cukup seringnya mereka bertemu dan melakukan komunikasi pada waktu magrib/malam hari, serta frekuensi atau durasi waktu yang digunakan sangatlah intens yakni setiap hari terjadi dengan keadaan/situasi yang penuh kekeluargaan sehingga komunikasi antar pribadi itu disampaikan.

Inilah yang menjadikan perubahan sikap anak-anak tergantung pada proses komunikasi antar pribadi yang terjadi pada anak dalam keluarga. Komunikasi berlangsung karena ada perhatian dari komunikasi. Anak akan bertindak terhadap orang tua atau anggota keluarga lainnya berdasarkan makna yang diberikan kepada mereka begitu pula sebaliknya. Proses berikutnya, komunikasi mengerti terhadap makna pesan dan setelah komunikasi menerimanya dan mengolahnya dengan pemikirannya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap dan interaksi simbolik atau adanya umpan balik, selain itu pendidikan bahasa daerah di sekolah dimasukan dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal dan dijadikan patokan dalam usaha melestarikan bahasa daerah.

KESIMPULAN

Bahasa daerah juga adalah sebuah warisan yang sangat berharga, kekayaan yang tidak ternilai harganya karena memiliki fungsi yang lebih daripada sekedar menjadi alat komunikasi lisan, tetapi

juga sebagai alat edukasi, bagaimana melalui bahasa daerah diajarkan nilai-nilai etika dan kesantunan karena dianggap lebih efisien dalam mendidik anak-anak untuk hormat kepada orang tua dan hubungan dengan sesama, bahkan dalam membangun relasi dengan Tuhan, karena bahasa daerah dianggap sebagai doa.

Di Negeri Tial bahasa daerah dijadikan bahasa sehari-hari masyarakat, yang sudah menjadi kebiasaan diajarkan sejak dari kecil kepada anak-anak. Isi pesan dan kejelasan isi dari bahasa daerah selalu dijelaskan oleh orang tua pada saat anak-anak tidak mengerti dan pahami, sehingga mereka dari usia anak sampai pemuda dapat menggunakan bahasa daerah itu dengan baik dalam berkomunikasi. Intensitas komunikasi yaitu bagaimana proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak begitu juga sebaliknya anak dan orang tua, serta pendidikan bahasa daerah di sekolah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal dan dijadikan patokan dalam usaha melestarikan bahasa daerah dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu, seperti cukup seringnya mereka bertemu dan melakukan komunikasi pada waktu magrib/malam hari, serta frekuensi atau durasi waktu yang digunakan sangatlah intens yakni setiap hari terjadi dengan keadaan/situasi yang penuh kekeluargaan sehingga komunikasi antar pribadi itu disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achdiat, K. Mihardja. 1997. Hubungan Antar Gaya Komunikasi Orangtua-Anak. Yogyakarta:Pustaka jaya.
2. Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
3. Agus Nugroho,2007. Pengantar Ilmu Budaya Insan. Penerbit: Cendekia, Jakarta
4. Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers.
5. Deddy Mulyana, 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
6. Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 1993. Komunikasi Antar Budaya .Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.
7. Denzin & Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta : Pustaka. Pelajar
8. Depari,1988. Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi.Bandung : PT. Aditya. Bakti, 1994) .
9. Effendy, Onong Uchjana. 1990. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
10. Friendly. (2002). Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Family Altar.
11. Geertz, Clifford, 1992, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta : Kanisius Press.
12. Gunarsa, Singgih D. 2002. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
13. Hakam, A.K. (2007). Bunga Rampai Pendidikan Nilai. Bandung: Universitas Pendidikan Indones.
14. Joseph A.Devito. 1976. Interpersonal communication.Communicare institute.
15. Kamus Antropologi,1985.
16. Fathiaturrmah, 2017. Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak dalam Menanamkan pengetahuan bahasa daerah di Lingkungan III Kelurahan Tembung Kecamatan Medan Tembung. <http://www.kompas.com/kompascetak/0408/05/pddkn/1164164.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2019
17. Kurniadi, 2001. Komunikasi Keluarga. Jakarta : Bumi Aksara.
18. Lickona, T. 1992. Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New YorkToronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Book
19. Liliweri, A. Komunikai Antar pribadi, 1991, Bandung: Citra Aditya Bakti .
20. Liliweri, A. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar,. Yogyakarta
21. Marpaung, Parlindungan, 2000, Analisis Perubahan Nilai Sosial Budaya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
22. Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2007). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
23. Muhammad Riza, 2015.Membudayakan Bahasa Daerah. eJournal Ilmu Komunikasi, - Fisip Unmul <http://www.docstoc.com/docs/22159074>. Diakses tanggal 2 Maret 2018.
24. Nababan P.W. J,1991. Sociolinguistik: Sebuah Pengantar, Penerbit : Gramedia Jakarta.
25. Notoatmodjo, Soekidjo, 1997. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
26. Pelly, (1994). Teori-Teori Sosial Budaya. Jakarta: Direktorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
27. Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal". Jurnal Filsafat, Jilid 37, (2).
28. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV.
29. Suwardi, 2007. Komunikasi Antarbudaya.Terbitan: Pustaka Pelajar, 2007.
30. Suyanto, 2015. Metodologi Penelitian.
31. Waridah Q, dkk, 2003. "Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi". Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.